

KOMPAS	POS KOTA	MERDEKA	H. TERBIT	JYKR	MUTIARA
PR. BAND	AB.	BISNIS	BAND POS	MEDIA IND.	
B. BUANA	PELITA	S. KARYA	S. PAGI	S. PEMBARUAN	
Minggu	Senen	Selasa	Rabu	Kamis	Jum'at
					Sabtu

TGL: 15 FEB 1991

HAL :

Aku Dan Mozart, Seandainya



MAAF, pembaca. Sekali ini saya hanya bisa bersaya atau beraku. Mau berkami atau berkita, susah. Ya, di Jepang gampang saja orang berkata: "Kita dan Mozart". Tetapi di sini? Siapa di sekitarku ini yang bisa kuajak membincangkan atau mendengarkan Mozart? Dan "sekitarku" ini kotawan terdidik yang terbiasa mengobrolkan aneka perkara dunia. saya hanya bisa gedeg. Semua memang mengaku suka musik, bahkan "musik dunia", meskipun yang dimaksud cuma musik pop Amerika.

Sebagai warga dunia, kita suka nonton upacara pembagian hadiah Oscar. Tetapi nyatanya kita *cuek* kalau film *amadeus* tidak masuk bioskop Indonesia, biarpun telah memenangkan sekian Oscar. "Rugi", kata pedagang film yang ahli selera bangsa kita. Habis, siapa yang mau nonton? Kalau cuma seribu orang, ya terang rugi. Hanya TVRI yang bisa mengabaikan hitung dagang ini. Oh, seandainya aku ini Pak Ishadi, sekaranglah saatnya menayangkan *Amadeus*.

Sekarang? Ya betul. Sekarang Tahun 1991 ini kan Tahun Mozart Manusia ajaib ini dikubur 200 tahun yang lalu. Sepanjang tahun 1991 Wolfgang Amadeus Mozart diperingati di Austria dan entah di mana lagi. Kalau di Jepang juga, ya masuk akal. Bukankah Seiji Ozawa sendiri diundang menggelar Mozart di Austria? Zubin Mehta dari India juga ikut.

Kalau pemusik-pemusik Korea dan RRC juga berpeperan, itu wajar. Aku pernah melihat seorang pemuda Cina menjadi juara dunia piano. Dia menang dengan Mozart. Ketika itu si Alok, kawanku mendapat hadiah ketiga. Lumayan. Tetapi kita lebih suka mengundang Pat Boone daripada Alok, yang dengan nama Eduardus Sasrawan Halim tiap tahun gigit bertempur di panggung dunia.

MITSUKO UCHIDA pasti akan ikut main juga. *Cewek* berusia 42 tahun itu sekarang

Oleh : Sudjoko

jadi bintangnya Mozart. Coba, dalam usia 33 tahun dia sudah dipersilakan Tokyo dan London untuk memanggungkan semua sonata piano Mozart. Orang Barat yang jauh lebih kawakan saja jarang mendapat kehormatan macam begini. Mozart memang buat semua orang, dan cocok sekali buat anak-anak kita yang hafal lagu-lagu Ibu Sud. Tetapi untuk membuatnya seperti musik kayangan, hanya beberapa orang pilihan yang mampu.

KOLOM KHUSUS

Aku jadi tercenung mengenai Mitsuko ini. Tanpa lingkungan musik yang disediakan oleh Jepang, tokoh seperti dia tak mungkin hadir. Kuingat lagi siaran Orkes Simfoni NHK di TVRI dulu itu selama setahun, ketika bangsa Jepang sedang gencar-gencarnya kita maki sebagai "bintang ekonomi". Orkes Nihon Hosokyo ini memamerkan musik klasik Barat yang paling berbobot. Tetapi matak *mencelang* kalau melihat penontonnya. Kok banyak sekali anak sekolah yang masih kecil-kecil! Mereka duduk tertib, diam, bersungguh. Kubayangkan si Mitsuko cilik di situ. Yah, kalau begitu caranya di sana, *keruan* saja Mitsuko dalam usia 20 tahun bisa menjadi juara dunia dalam Lomba Beethoven (tahun 1969 di Wina).

SEANDAINYA aku ini hartawan macam Setiawan Djody, di tahun 1991 ini, pasti kuselenggarakan Lomba Mozart se-Indonesia bagi mudamudi kita.

Tiap anak yang belajar piano klasik toh sudah harus memainkan Mozart. Lalu pemenangnya akan kukirim ke Wina dan Salzburg untuk "berziarah" serta menikmati perayaan Mozart. Begitulah mimpiku yang muluk ini. Tetapi ini bukan satu-satunya.

Seandainya aku mengurus acara TPI, jutaan anak kita akan teratur nonton para remaja main Mozart. Akan ku-

minta kawan-kawan untuk mendongeng tentang Mozart dan mengupas musiknya. Misalnya Slamet Abdulsyukur dan Marusya Nainggolan. Lantas Pak Fuad Hassan datang dan manggut-manggut, syukur-syukur kalau membawa biolanya sekalian.

Sementara itu akan kubiyai Tetty Manuring untuk mempelajari lagu-lagu Mozart. Akan kubilang kepadanya, "Tetty, engkau ini ditakdirkan Tuhan untuk memperkenalkan Mozart dan Schubert kepada bangsa kita. Hanya suara indahmu yang paling cocok."

Nanti kalau Tetty sudah siap, aku akan *milih* menjadi Kepala TVRI (Itulah enaknya mimpi, bisa *mancalaputra* semanya). Tetty akan muncul dalam Mozart bulanan di TVRI. Akan kupanggil Irawati Sudiarso, Trisutji Djulianti, Andre Indrawan, Royke, Iwan Irawan, Maryono dan lain-lain untuk mengisinya, termasuk "Tukang Jamu" yang gendut dan kocak dari Semarang itu. Ya, juga Maryono! Pejazz kita ini akan kuantang meniup Mozart pada klarinet. *Lha wong* Benny Goodman saja berani kok.

Mencari dalihnya, gampang saja: "Tahun Mozart". Padahal maksudku lebih jauh, lebih langgeng. Percuma menguraikannya. Toh bakal *diledak* melulu.

SAYANG, semua tadi impian belaka. Nyatanya aku cuma bisa menyepi di ramahku. Bersama Mozart, begitulah.

Akan kudengarkan lagi Mozart lewat Clara Haskil, Arthur Grumiaux, Dinu Lipatti, Rita Streich, Geza Anda, Ingrid Haebler, Emil Gilels, Glenn Gould, Julian Bream, John Williams, Bruno Walter, George Szell dan lain-lain.

Oh, alangkah membahagikan teknologi modern itu. Panggung dunia bisa masuk ke bilikku. Lewat setumpuk kaset Mitsuko — cuma 6000 rupiah sebiji — bunyi Mozart semakin murni. Tak pernah sebelumnya Mozart sejernih dan seindah itu.

Sang Hyang Wenang telah menurunkan dewi Mitsuko Uchida tepat pada waktunya. Yaitu ketika musik dianggap indah kalau bunyinya seperti Perang Teluk. ***

3